



**INTERNATIONAL SEMINAR**  
**Enrichment of Career by Knowledge of**  
**Language and Literature VII**  
**(ECKLL VII)**

**Proceeding**



*Enrichment of Career by Knowledge of Language and Literature*

**Theme**  
**The Current Issues of Language and Literature in**  
**Industry 4.0**

**Ibis Styles Hotel, Surabaya, Indonesia**

**24 July 2019**

**UNITOMO PRESS**

Cultural Hegemony: Sedekah Bumi, The Traditional Thanksgiving and Offering at The Tomb of Gusti Wongso Negoro <b>Sudarwati, Novi Andari, Pariyanto</b> .....	<b>56</b>
Errors in Translation of Javanese to English by Google Translate <b>Anicleta Yuliasuti, Cahyaningsih Pujimahanani, Rommel Utungga Pasopati</b> .....	<b>62</b>
Parergon and Indonesian Modern Aesthetics <b>Indri Djanarko &amp; Rommel Utungga Pasopati</b> .....	<b>68</b>
The Implicature's Meaning on Memes in Social Media <b>Rini Damayanti</b> .....	<b>75</b>
Dealing With Application-Based Materials for Grammar (A Case Study Of Using NST TOEFL Explorer and Genius TOEFL Application As The Learning Media) <b>Barotun Mabaroh &amp; Ninik Suryatiningsih</b> .....	<b>79</b>
Ego Defense Mechanism In The "Tsuchigami to Kitsune" Short Stories by Miyazawa Kenji (Mekanisme Pertahanan Ego Dalam Cerpen "Tsuchigami to Kitsune" Karya Miyazawa Kenji) <b>Putu Arya Setiawan &amp; Cicilia Tantri Suryawati</b> .....	<b>89</b>
The Mind Affects The Language or The Language Affects The Mind? A Literature Review on Verbal Communication <b>Besin Gaspar &amp; Ni Nyoman Sarmi</b> .....	<b>94</b>
Analisis Kesalahan Penggunaan Setsuzokugo dalam Teks Karangan Bahasa Jepang (Sakubun) Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang Angkatan 2016/2017 Universitas Negeri Surabaya <b>Siti Wulandari</b> .....	<b>99</b>
Erwartunghorizont in Confronting Intolerance in Islamic Texts <b>H. Hariyono &amp; Putut Handoko</b> .....	<b>110</b>
Karakter Kucing dalam Dongeng Jepang dan Kotowaza <b>Isnin Ainie &amp; Khaira Imandiena Bahalwan</b> .....	<b>116</b>

# KARAKTER KUCING DALAM DONGENG JEPANG DAN *KOTOWAZA*

Isnin Ainie<sup>1\*</sup>, Khaira Imandiena Bahalwan<sup>2\*\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

\*[isnin.ainie@unitomo.ac.id](mailto:isnin.ainie@unitomo.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

\*\*[khairaimandiena@untag-sby.ac.id](mailto:khairaimandiena@untag-sby.ac.id)

**Abstract**—*Japan has so many fairy tales that uses animal characters such as cats, rabbits, kitsune (foxes) and tanuki (raccoons). In this article, the authors wanted to see cat characterization in three Japanese fairy tales: Neko ga Nezumi wo Oikakeru Wake, Daiku to Mike Neko, and Tsume to Kiba wo Torareta Neko. The characterization of the cats in this three fairy tales are in sync with the character of the cats found in Japanese kotowaza. The result of the study shows that there are three prominent characters from cats. First, when it meets a mouse, the character of the cat appears easy to fool. Second, when cats deal with humans, it appears as smart and understanding. Third, when it's related to food, cats appear to be greedy.*

**Keywords**—*cat; characterization; characters; fairy tales; kotowaza*

## I. PENDAHULUAN

Kucing merupakan hewan peliharaan yang populer di kalangan masyarakat sejak dahulu, tidak terkecuali di Jepang yang masyarakatnya telah lama memelihara kucing. Hal ini tercermin dalam dongeng Jepang yang menceritakan tentang hewan. Selain kelinci, *kitsune* (rubah) dan *tanuki* (rakun), kucing merupakan tokoh hewan yang sering muncul dalam dongeng Jepang.

Dongeng sendiri adalah cerita fiktif yang tidak terikat oleh waktu maupun tempat, namun terdapat pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai moral dari bangsa yang mendukungnya (Danadjaja, 1997:131). Pada umumnya, di setiap cerita terdapat pelaku cerita atau yang sering

disebut dengan tokoh. Nurgiyantoro (1995:165) menjelaskan bahwa istilah tokoh merujuk pada pelaku cerita. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang muncul dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakterisasi sering diartikan juga dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Istilah watak dan perwatakan mengarah pada sifat dan sikap dari tokoh cerita. Sedangkan karakterisasi berarti pemeranan, pelukisan watak. Minderop (2005:2) berpendapat bahwa karakterisasi adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Dengan kata lain, penokohan, perwatakan ataupun karakterisasi menyaran pada hal yang sama, yaitu cara melukiskan watak tokoh. Sumardjo (1988: 56) mengatakan pelukisan karakter atau perwatakan yang baik adalah menggambarkan watak dalam setiap ceritanya, sehingga pembaca melihat dengan jelas watak pelakunya melalui semua tingkah laku, semua yang diucapkannya, semua sikapnya dan semua yang dikatakan orang lain tentang tokoh ini dalam seluruh cerita. Elmubarok (2007:102) mengartikan karakter sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan Lickona (2013:72) mendeskripsikan karakter sebagai disposisi batin yang handal dalam merespon situasi dengan cara yang baik secara moral. Karakter yang terdapat dalam diri seseorang maupun tokoh dalam suatu cerita dapat mempengaruhi dan membentuk moral tokoh tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan,

perilaku, dan watak individu yang menjadi ciri khas dalam diri individu tersebut.

Ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku dapat disebut dengan peribahasa. Dalam bahasa Jepang peribahasa disebut dengan *kotowaza*. Pengertian peribahasa dalam bahasa Jepang dapat dilihat dari kutipan berikut ini. Tamura (dalam Gunayasa, 2015:1) menjelaskan pengertian *kotowaza* yaitu *ことわざは、「猿も木から落ちる」「掃き溜めに鶴」など、古くから言い習わされてきた表現で、生活の知恵や処世上の教訓などを諭してくれるものです。Kotowaza wa, “saru mo ki kara ochiru” “hakidame ni tsuru” nado, furuku kara ii narawa sarete kita hyougen de, seikatsu no chie ya shoseijou no kyoukun nado o satoshite kureru mono desu.*” (Peribahasa seperti “monyet pun bisa terjatuh dari pohon”, “bangau di tempat kotor” dan lain sebagainya merupakan sebuah ungkapan yang diteruskan dari masa lampau yang memberikan nasihat mengenai pengetahuan dan peraturan tingkah laku hidup). Sehingga dapat dikatakan bahwa peribahasa, baik dalam bahasa Indonesia maupun Jepang, menggunakan perumpamaan untuk menyatakan sesuatu.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Ada pun teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Sumber data yang digunakan adalah tiga dongeng Jepang berjudul *Neko ga Nezumi wo Oikakeru Wake*, *Daiku to Mike Neko*, dan *Tsume to Kiba wo Torareta Neko* yang diambil dari web <http://hukumusume.com/douwa/pc/jap/itiran/> diakses pada tanggal 12 Mei 2013. Sedangkan *kotowaza* yang dipakai diunduh dari web <http://kotowaza-allguide.com/ne/neko> dan [\[nekojiten.com/kotowaza/neko.html\]\(http://nekojiten.com/kotowaza/neko.html\) diakses tanggal 10 Juni 2019.](http://</a></p>
</div>
<div data-bbox=)

## III. PEMBAHASAN

Berdasarkan tiga cerita dongeng yang digunakan, yakni *Neko ga Nezumi wo Oikakeru Wake*, *Daiku to Mike Neko*, dan *Tsume to Kiba wo Torareta Neko*, diketahui bahwa tokoh kucing memiliki kesamaan watak atau karakter. Kesamaan karakter tersebut tampak ketika tokoh kucing bertemu dengan tikus, yaitu polos dan mudah percaya dengan perkataan maupun perintah tikus. Sedangkan ketika berhadapan dengan manusia (tuannya), karakter yang muncul adalah pintar dan pengertian. Karakter kucing selanjutnya adalah tamak jika berkaitan dengan makanan. Ketiga karakter tersebut selaras dengan karakter kucing yang ditemukan dalam *kotowaza* Jepang.

### A. POLOS DAN MUDAH PERCAYA

Pada cerita *Neko ga Nezumi wo Oikakeru Wake* tokoh kucing bertanya kepada tikus tentang tanggal kunjungan ke rumah Dewa dikarenakan ia lupa, dan dijawab tanggal 2 Januari. Kucing dengan polosnya langsung percaya dengan apa yang diucapkan oleh tikus tanpa mengonfirmasi informasi tersebut pada hewan lainnya padahal sebenarnya tikus berbohong.

ところがネコは、ネズミに教えられた通り二日に神さまの所へ行きました。

*Tokoro ga neko wa, nezumi ni oshierareta toori futsuka ni kami sama no tokoro he ikimashita.*

‘Sementara itu Kucing pergi ke rumah Dewa pada tanggal 2 Januari sesuai yang diberitahukan oleh tikus.’

(*Neko ga Nezumi wo Oikakeru Wake*)

Hal serupa juga tampak pada cerita *Tsume to Kiba wo Torareta Neko*. Pada kisah itu diceritakan bahwa kucing mencari tempat istirahat yang tenang dan tidak mengganggu pekerjaan tuannya yang sedang bersih-bersih. Maka ia pun pergi ke atap langit-langit rumah, yang merupakan

tempat tinggal tikus. Agar diperbolehkan istirahat di sana, kucing menuruti perintah tikus untuk menanggalkan cakar dan taringnya tanpa menyadari bahwa itu adalah tipu daya tikus, padahal sebenarnya ia bisa saja melawan para tikus.

「今日一日、ここに置いてやってもいいぞ。だが家賃の代わりに、お前さんの足の爪と牙を残らず渡してくれ」

「何だって！ 爪と牙はネコの大切な武器だぞ！」

「嫌なら、すぐにここから出て行ってくれ。家賃も払わずにここにいるつもりなら、わしらにも覚悟がある。ここにいるみんなが死ぬ気でかかれば、お前さんを倒す事も出来るだろう」

それを聞いて、ネズミたちが一斉に立ち上がりました。

確かにこれだけの数なら、ネコに勝ち目はありません。

「わかった。わかった。お前の言う通りにするよ」

ネコは泣く泣く、爪と牙を抜いて親分の前に差し出しました。

*“Kyou ichinichi, koko ni oite yattemo iizo. Daga yachin no kawarini, omaesan no ashi no tsume to kiba wo nokorazu watashite kure”*

*“Nandatte! Tsume to kiba wa neko no taisetsu na buki dazo!”*

*“Iya nara, sugu ni koko kara dete ittekure. Yachin mo harawazuni kokoni iru tsumori nara, washira ni mo kakugo ga aru. Koko ni iru minna ga shinuki de kakareba, omaesan wo taosu koto mo dekiru darou”*

*Sore wo kiite, nezumi tachi ga issei ni tachi agarimashita.*

*Tashika ni kore dake no kazu nara, neko ni kachime wa arimasen.*

*“Wakatta. Wakatta. Omae no iu toori ni suru yo”*

*Neko wa naku naku, tsume to kiba wo nuite oyabun no maeni*

*sashidashimashita.*

“Kau boleh berada di sini seharian. Namun sebagai uang sewanya, kau harus menanggalkan dan menyerahkan cakar di kakimu dan juga taringmu”

“Apa! Cakar dan taring adalah senjata yang berharga bagi seekor kucing!”

“Kalau tidak mau, segeralah pergi dari sini. Kalau kau masih bermaksud berada di sini tanpa membayar sewa, kami juga sudah siap. Kami yang di sini semuanya telah siap mati, bisa saja menjatuhkanmu”.

Mendengar hal itu, para tikus serentak berdiri. Sebenarnya dengan hanya sejumlah itu, tidak ada kesempatan untuk menang melawan kucing.

“Baiklah, aku mengerti. Aku akan menuruti kata-katamu”.

Kucingpun menangis dan menanggalkan cakar dan taring dan menyerahkannya kepada si pemimpin tikus.’

*(Tsume to Kiba wo Torareta Neko)*

Karakter kucing yang polos dan mudah percaya pada tikus selalu merugikan dirinya sendiri. Pada cerita *Neko ga Nezumi wo Oikakeru Wake*, diceritakan bahwa karena kucing percaya dengan ucapan tikus, maka kucing pun tidak memperoleh jabatan jenderal tahunan.

「遅かったね。残念だけど、昨日決まったよ」と、言うではありませんか。くやしいのなんの。

*“Osokattane. Zannen dakedo, kinou kimattayo” to, iu dewa arimasenka. Kuyashiino nan no.*

“Wah, kamu terlambat. Sayang, (Siapa yang jadi jenderal tiap tahunnya) sudah ditetapkan kemarin.” Kucing yang malang.’

*(Neko ga Nezumi wo Oikakeru Wake)*

Kerugian juga dialami oleh tokoh kucing dalam cerita *Tsume to Kiba wo Torareta Neko*. Dalam cerita itu kucing harus menjaga kue *mochi* agar tidak diambil tikus. Namun karena sudah tidak memiliki cakar dan taring, maka tikus pun tanpa rasa takut mengambil kue *mochi* yang ada di hadapan kucing. Akhirnya, kucing pun dimarahi oleh tuannya.

さて次の朝、台所にやって来た主人は餅がすっかり無くなっているのを見て、ネコを叱りつけました。

「この役立たず。ネコのくせに、ネズミの番もできないのか！」

気の毒なネコは、泣きながら正月をおくる事をなりました。

*Sate tsugi no asa, daidokoro ni yatte kita shujin wa mocha ga sukkari nakunatteiru no wo mite, neko wo shikari tsukemashita.*

‘Kono yakutatazu. Neko no kusen, nezumi no ban mo dekinainoka!’

*Ki no dokuna neko wa, nakinagara shougatsu wo okuru kotowo narimashita.*

‘Di pagi harinya, Tuan rumah yang masuk ke dapur dan melihat kue *mochi* telah lenyap, langsung memarahi kucing.

“Sungguh tidak berguna. Tidak bisakah kamu menjaga makanan dari kejaran tikus, seperti kucing pada umumnya!”

Kucing yang malang pun menghabiskan hari tahun baru sambil menangis.’

*(Tsume to Kiba wo Torareta Neko)*

Sedangkan dalam *kotowaza* Jepang, penulis tidak menemukan *kotowaza* yang relevan tentang hubungan antara kucing dan tikus.

## B. PINTAR DAN PENGERTIAN

Tokoh kucing dalam cerita *Daiku to Mike Neko* dan *Tsume to Kiba wo Torareta Neko*

memiliki karakter yang pintar dan pengertian. Hal ini tampak ketika kucing berhadapan dengan manusia yang memeliharanya. Dalam *Daiku to Mike Neko*, diceritakan bahwa si pemilik jatuh sakit dan khawatir tidak bisa mengurus sang kucing. Mengerti apa yang disampaikan oleh sang pemilik, kucing pun menanggapi dengan sahutan lirih dan menjilat daerah yang sakit.

「なあ、みけや。おれの目は白く濁る病気で、とても治りそうもない。仕事が出来ずに暮らしも悪くなり、このままではお前を養う事も出来んかもしれん。いったい、どうしたものかのう？」

大工は語りかけているうちに、うとうとと、眠ってしまいました。

するとネコは、その話がわかったかのように、「ニャー」と、小さく鳴くと、大工にすり寄って、大工の目をしきりに舐め始めたのです。

“Naa, Mikeya. Ore no me wa shiroku nigoru byouki de, totemo naorisou mo nai. Shigoto ga dekizuni kurashitemo warukunari, kono mama dewa omae wo yashinai koto mo dekin kamo shiren. Ittai, doushitamonokanou?”

*Daiku wa katarikaketeiru uchini, utoutoto, nemutteshimaimashita.*

*Suruto neko wa, sono hanashi ga wakattaka no youni, “nyaa” to, chiisaku nakuto, Daiku ni suri yotte, Daiku no me wo shikiri ni name hajimeta no desu.*

“Hei, Mikeya. Mataku telah menjadi putih dan kabur, tampaknya sudah tidak bisa disembuhkan. Hidup tanpa bisa bekerja saja susah, kalau seperti ini mungkin juga tidak dapat memeliharamu lagi. Bagaimana ya?”

*Daiku* terkantuk-kantuk sambil bercerita.

Kemudian sang kucing, seolah mengerti perkataan tuannya, mengeong lirih “nyaa”, kemudian menghampiri *Daiku* dan mulai menjilati mata *Daiku* berkali-kali.

*(Daiku to Mike Neko)*

Karakter pintar dan pengertian juga ditunjukkan oleh kucing dalam cerita *Tsume to Kiba wo Torareta Neko*. Dalam cerita tersebut sang pemilik akan membersihkan rumah. Mengerti bahwa ia tidak boleh mengganggu pekerjaan tuannya, maka kucing berusaha mencari tempat lain untuk istirahat.

餅つきの次の日は、天気が良いのですす払い(→掃除)をする事になりました。ネコは邪魔になるといけないと思い、外に出て家の屋根に登りました。

*Mochitsuki no tsugi no hi wa, tenki ga yoi node susuharai (souji) wo suru koto ni narimashita. Neko wa jama ni naru to wa ikenai to omoi, soto ni dete ie no yane ni noborimashita.*

‘Pada hari membuat kue mochi berikutnya, karena cuaca bagus maka diputuskan untuk membersihkan rumah. Kucing berpikir agar tidak mengganggu aktivitas tersebut maka ia pergi keluar rumah dan naik ke atap.’

(*Tsume to Kiba wo Torareta Neko*)

Kepintaran kucing tersebut tampak kembali ketika tuan rumah menyuruh kucing berpindah karena tempat tersebut akan dibersihkan.

「今から屋根の掃除をするから、家の中へ入っている」と、言うのです。ネコが慌てて家の中へ入ろうとすると、今度は主人が言いました。「お前にウロウロされてはすす払いが出来ないから、外へ出ている」

“*Ima kara yane no souji wo surukara, ie no naka he haitteiro*” to, iu no desu. *Neko ga awatete ie no naka he hairou to suruto, kondo wa shujin ga iimashita. “Omae ni urouro saretewa susuharai ga dekinai kara, soto he deteiro”*

“‘Karena atap akan dibersihkan, masuklah ke dalam rumah’ katanya.

Kucing yang bingung pun masuk kembali ke dalam rumah, namun kali ini tuannya yang berkata. “Kalau kamu berkeliaran begitu aku tidak bisa bersih-bersih, maka keluarlah dari rumah”

(*Tsume to Kiba wo Torareta Neko*)

Kucing pun berinisiatif mencari tempat lain yang tidak mengganggu proses membersihkan rumah. Hal ini didasari sebuah alasan yaitu tidak ingin menjadi pengganggu bagi sang tuan, sehingga dapat dikatakan kucing memiliki sikap pengertian terhadap tuannya.

「実は家のすす払いで、わしのいるところがないのだ。どこへ行っても邪魔者扱いで、くやしいうたらありやしない」

“*Jitsu wa ie no susuharai de, washino iru tokoro ga nai no da. Doko he ittemo jama mono atsukaide, kuyashiittara aryashinai*”

“‘Sebenarnya karena sekarang rumah sedang dibersihkan, maka tidak ada tempat bagiku. Kemanapun aku pergi selalu dibilang mengganggu, maka aku sedih.’”

(*Tsume to Kiba wo Torareta Neko*)

Sikap pintar dan pengertian dalam karakter kucing selaras dengan *kotowaza* Jepang yang berbunyi 猫の手も借りたい *neko no te mo karitai* (ingin meminjam tangan kucing). *Kotowaza* ini mempunyai arti 非常に忙しいため、誰でもいいから手伝いが欲しい *hijou ni isogashii tame, dare demo ii kara tetsudai ga hoshii* atau “butuh bantuan dari siapa saja karena sangat sibuk”. Perumpamaan yang dipakai adalah tangan kucing untuk memberikan bantuan. Tampak penggambaran bahwa kucing senantiasa dekat dan pengertian dengan kondisi tuannya dan jika diperlukan dapat dimintai bantuan.

Terdapat pula *kotowaza* yang berbunyi 犬猫にも馴染めば思う *inu neko mo najimeba omou* dengan variasi 犬猫は三日扶持すれば恩を忘れず *inu neko wa mikka fuchi sureba on wo wasurezu* yang mempunyai arti sebagai berikut:

犬や猫でも三日可愛がって飼えば、主人を思うようになり、その恩を忘れない。まして人間は恩知らずになってはいけない、恩を受けた人には感謝の気持ちを忘れてはいけない、という教え

*Inu ya neko demo mikka  
kawaigatte kaeba, shuujin wo omouyouni  
nari, sono on wo wasurenai. mashite  
ningen wa on shirazuni nattewa ikenai,  
on wo uketahito ni wa kansha no kimochi  
wo wasuretewa ikenai, to iu oshie*

Anjing dan kucing yang dipelihara dengan baik selama 3 hari tidak akan melupakan kebaikan tuannya, maka manusia juga harus tahu balas budi, tidak boleh lupa berterima kasih atas kebaikan orang.

Di sini terlihat bahwa kucing dipakai untuk perumpamaan binatang yang pintar dan mengerti atas kebaikan hati tuannya.

### C. TAMAK

Karakter tamak tampak dalam dongeng *Tsume to Kiba wo Torareta Neko*. Dalam cerita tersebut diceritakan bahwa kucing berangan-angan bahwa dirinya akan diijinkan memakan kue *mochi* sebanyak mungkin.

餅の大好きなネコは、うれしくてたまりません。

(よしよし、お正月には餅をたっぷり食べさせてもらえるぞ)

*Mochi no daisuki na neko wa, ureshikute tamarimasen.*

*(Yoshiyoshi, oshogatsu ni wa mochi wo tappuri tabesasete moraeruzo)*

‘Kucing yang sangat menyukai kue *mochi*, sangat gembira tak tertahankan.

(Baiklah, pada tahun baru ini aku bisa diijinkan untuk memakan kue *mochi* sebanyak-banyaknya)’

*(Tsume to Kiba wo Torareta Neko)*

Dalam *kotowaza* terdapat peribahasa yang berbunyi 猫に鯉節 *katsuobushi* untuk kucing dengan variasi 猫に魚の番 *neko ni sakana no ban* (kucing yang menjaga ikan). Arti dari peribahasa ini adalah 油断できない状況を招くこと。また、危険な状況にあること *yuudan dekinai joukyou wo maneku koto*. Mata, *abunai kiken na joukyou ni arukoto* atau “memanggil situasi yang tidak dapat dielakkan; situasi yang

berbahaya”. Perumpamaan kucing dan ikan maupun *katsuobushi* di sini menggambarkan karakter kucing yang tamak dan akan berbahaya apabila meninggalkan makanan begitu saja di dekat seekor kucing.

### IV. SIMPULAN

Dari hasil pembahasan, diperoleh simpulan tentang karakter tokoh kucing yang terdapat dalam dongeng dan *kotowaza* yaitu, (1) polos dan mudah percaya ketika berhadapan dengan tikus, (2) pintar dan pengertian terhadap tuannya, (3) tamak ketika berhadapan dengan makanan kesukaannya.

### V. Referensi

- Danadjaja, James. 1997. *Folklor Jepang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Elmubarok, Zain. 2007. *Membumikan Pendidikan Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Gunayasa, I Putu Dody. 2015. *Peribahasa Bahasa Jepang dan Padanan Makna Bahasa Indonesia dalam Novel Botchan karya Natsume Soseki*. Diunduh dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/13647> pada 11 Juni 2019.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto. 2002. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1998. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT.Gramedia